



Krisis Identitas di Era Media Sosial

Tinjauan atas Pemikiran Agustinus dari Hippo

Yohakim Polohae Ritan^{1*}, Mario Antonius Wato Tukan²

¹⁻²Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yostiritan925@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of identity crisis in the era of social media has become an increasing evident existential problem in contemporary human life. Individuals tend to construct their identities based on external recognition, such as social validation, popularity, and digital representations that are often unstable. This article aims to examine this identity crisis through a medieval perspective, particularly the thought of Augustine of Hippo. Using a qualitative method, this study explores the concept of *inquietum cor* (the restless heart) and the idea of human beings as creatures who find their fulfillment only in relation to God. The findings show that the identity crisis in the social media era can be understood as a form of human alienation from the true source of meaning. When identity is built upon temporal and external elements, individuals experience restlessness, dissatisfaction, and a loss of life direction. Augustine's thought offers a reflective framework in which true identity is transcendent and rooted in a relationship with God as the highest good (*summum bonum*). Thus, Augustine's philosophy remains relevant as a critique of the shallow construction of modern identity, as well as a proposed solution for building a more authentic and meaningful identity amid the currents of digitalization.*

Keywords: *Augustine Of Hippo; Happiness; Identity Crisis; Inquietum Cor; Social Media*

Abstrak. Fenomena krisis identitas di era media sosial menjadi salah satu problem eksistensial yang semakin nyata dalam kehidupan manusia kontemporer. Individu cenderung membangun identitas diri berdasarkan pengakuan eksternal, seperti validasi sosial, popularitas, dan representasi digital yang sering kali bersifat labil. Artikel ini bertujuan mengkaji krisis identitas tersebut melalui perspektif abad pertengahan, khususnya pemikiran Agustinus dari Hippo. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menelusuri konsep *inquietum cor* (hati yang gelisah) dan gagasan tentang manusia sebagai makhluk yang hanya menemukan kepenuhan dirinya dalam relasi dengan Tuhan. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa krisis identitas di era media sosial dapat dipahami sebagai bentuk keterasingan manusia dari sumber makna sejatinya. Ketika identitas dibangun atas hal-hal temporal dan eksternal, manusia mengalami kegelisahan, ketidakpuasan, dan kehilangan arah hidup. Pemikiran Agustinus menawarkan kerangka reflektif bahwa identitas sejati bersifat transenden dan berakar pada relasi dengan Tuhan sebagai kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Dengan demikian, filsafat Agustinus tetap relevan sebagai kritik terhadap konstruksi identitas modern yang dangkal serta sebagai tawaran solusi untuk membangun identitas yang lebih autentik dan bermakna di tengah arus digitalisasi.

Kata kunci: Agustinus Dari Hippo; *Inquietum Cor*; Kebahagiaan; Krisis Identitas; Media Sosial

1. LATAR BELAKANG

Dunia sekarang dihadapi dengan berbagai arus perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Perkembangan ini memiliki dampak positif dan negatif bagi individu sebagai subjek yang terlibat di dalamnya (Sasmitha & Syukur, 2024). Namun, akhir-akhir ini perkembangan teknologi seakan menjadikan individu sebagai objek. Salah satunya adalah fenomena krisis identitas yang dialami manusia dalam penggunaan media sosial. Globalisasi dan media digital secara dramatis memperluas ruang sosial, tetapi di sisi lain memicu krisis identitas. Krisis identitas adalah sebuah keadaan di mana seseorang mempertanyakan nilai hidupnya, tujuan, dan kepercayaannya (Rope, 2022; Turkle, 2011; Wijaya & Nugroho, 2023). Transformasi digital turut memperlihatkan pergeseran fundamental dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia (Sanjana, 2025; Bauman, 2000; Erikson, 1968). Krisis identitas dalam penggunaan

media sosial tampak dalam berbagai bentuk, seperti kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain karena ketidakpuasan dan kecemasan terhadap diri sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa identitas diri seakan dibangun atas pengakuan sosial, akibatnya seseorang akan mengalami kegelisahan akan keberadaan dirinya (Sanjana et al. 2025) Dalam situasi ini, manusia seolah terjebak dalam pencarian identitas yang tidak pernah mencapai kepenuhan, karena bersandar pada hal-hal yang bersifat sementara dan eksternal. Problem ini dapat dikaji dengan pendekatan pemikiran Agustinus dari Hippo yang memandang kegelisahan hati karena kecenderungan manusia yang terlalu berfokus pada hal-hal duniawi dan tidak menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk menemukan makna diri. Hubungan manusia dan nilai kepercayaan dapat dilihat dari kemauan untuk membangun relasi dengan Tuhan. Nilai merupakan terminal dan instrumen ke mana perilaku diarahkan dan sasaran pencapaian tujuan itu (Soegoto, 2013; Agustinus, 2006). Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dianalisis secara mendalam dengan pendekatan pemikiran Agustinus tentang hati yang gelisah.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena ini dapat dilihat lebih dalam dari perspektif filosofis yang lebih luas. Salah satu filsuf dari filsafat abad pertengahan yang pemikirannya sangat relevan dengan fenomena ini adalah Agustinus dari Hippo. Dalam pemikirannya menekankan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang selalu gelisah (*inquietum cor*) hingga menemukan ketenangan dalam Tuhan. Artinya, identitas sejati manusia tidak terletak pada hal-hal duniawi, melainkan relasi yang mendalam dengan Tuhan sebagai sumber makna dan kebahagiaan tertinggi (Rotelle, 1961). Pemikiran Agustinus menawarkan pandangan kritis terhadap kondisi manusia modern yang cenderung mencari identitas diri melalui ruang-ruang publik. Konsep tentang “Hati yang gelisah” dalam pemikiran Agustinus sangat erat kaitannya dengan fenomena kontemporer seperti kecemasan digital atau yang sering dikenal *FOMO* (*fear of missing out*) dan krisis eksistensial yang dialami oleh individu di era media sosial (Chyquitita, 2024). Dengan demikian, pemikiran reflektif filosofis abad pertengahan masih relevan di masa sekarang dan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan merespons persoalan-persoalan aktual di era modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas persoalan yang sama tentang krisis identitas di era media sosial. Media sosial telah mengubah siswa dalam membangun identitas diri. Identitas diri tidak lagi stabil, ada ketegangan antara diri nyata dan virtual. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan eksistensialisme dapat membantu individu menemukan autensitas diri melalui kesadaran dan kebebasan (Riakurnaini dan Ismail 2025). Selain itu,

media sosial sering kali menciptakan ilusi kebebasan ekspresi yang kenyataannya membuat individu terjebak dalam pola pikir yang didorong oleh kapitalisme digital (melia, Putri, & Frederick, 2025). Fenomena pencitraan digital menggeser makna keberadaan performa visual demi validasi sosial, dengan pendekatan pemikiran dari Jean-Paul Sartre, Soren Kiergard, dan Albert Camus Keno, kaum muda diajak mampu merefleksikan makna keberadaan secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab. (Keno et al. 2025). k Pius Pandor dalam penelitiannya, mengangkat masalah krisis identitas berdasarkan konsep pemikiran Jean-Paul Sartre tentang eksistensialisme. Eksistensialisme Jean-Paul Sarte menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas karena ia mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atasnya. Tetapi kebebasan itu menjadi ilusi ketika keputusan yang diambil merupakan pengaruh eksternal tanpa refleksi (Pandor, 2025).

Beberapa penelitian di atas telah mengkaji fenomena krisis identitas di era digital, khususnya dalam kaitan dengan media sosial. Namun, umumnya titik fokus dalam penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan psikologis dan filsafat modern: eksistensialisme, sementara kajian menggunakan perspektif filsafat abad pertengahan relatif terbatas, khususnya konsep pemikiran Agustinus dari Hippo tentang *inquietum cor* (hati yang gelisah). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan konsep *inquietum cor* (hati yang gelisah) dari Agustinus dalam menganalisis krisis identitas modern sebagai keterasingan dari sumber makna transenden.

Untuk mengetahui lebih dalam penyebab krisis identitas yang terjadi di era modern yang dipahami sebagai keterasingan manusia terhadap makna sejatinya berdasarkan tinjauan pemikiran Agustinus dari Hippo, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis berikut ini: Apakah pemikiran *inquietum cor* Agustinus relevan dengan fenomena krisis identitas dialami individu? Dan apa penyebab individu mengalami krisis identitas dalam kaitan dengan *inquietum cor*?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis hermeneutik dalam buku *Confessions* karya Agustinus. Metode ini digunakan untuk menjelaskan berbagai literatur yang relevan dengan tema tulisan, memberikan landasan teoritis, memahami penelitian sebelumnya, dan sekaligus menemukan kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana penulis mengumpulkan data-data terkait pemikiran Agustinus dari Hippo tentang *inquietum cor* (hati yang gelisah) dalam kaitan dengan krisis identitas yang dialami individu

sebagai keterasingan manusia dalam menemukan makna sejatinya. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data terkait krisis identitas dalam perkembangan digital dari buku dan jurnal. Data-data yang dikumpulkan akan diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan tema dan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran media sosial dalam hidup manusia telah mengubah cara individu memahami dan membangun identitas diri. Identitas diri tidak lagi bersifat stabil dan reflektif, melainkan cenderung berubah dan bergantung pada pengakuan eksternal (Awang, 2021). Individu cenderung menampilkan versi ideal dari dirinya untuk memperoleh validasi berupa “likes”, komentar, dan jumlah pengikut. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara identitas autentik dan identitas virtual. Kecenderungan individu merasa tidak cukup, kecemasan sosial, dan dorongan untuk terus membandingkan diri dengan orang lain. Fenomena seperti *FOMO* (*fear of missing out*) memperkuat kecenderungan tersebut, sehingga individu sering kali terjebak dalam siklus pencarian pengakuan yang tidak pernah selesai. Dengan demikian krisis identitas diri di era media sosial dapat dipahami sebagai bentuk ketidakstabilan diri yang dipicu oleh ketergantungan pada penilaian eksternal.

Krisis identitas dalam media sosial merupakan bentuk dari keterasingan makna hidup, karena belum menemukan jalan yang benar untuk mencapai ketenangan batin. Kegelisahan, kekacauan dan kecemasan merupakan krisis identitas yang dialami setiap individu modern. Hal ini sangat manusiawi, karena manusia belum menemukan makna hidup sejatinya, yakni Tuhan. Kierkegaard dalam bukunya menggambarkan hal yang sama bahwa manusia selalu merasa gelisah, kacau dan cemas. Kierkegaard (1941:32-33). Kondisi ini membuat individu sering kali menjadikan media digital sebagai tempat untuk "menampilkan diri" agar diakui dan digemari. Namun, gelisah batin, kekacauan, dan kecemasan bukan tentang menampilkan diri untuk mendapatkan validasi eksternal, tetapi berkaitan dengan relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Krisis Identitas: Validasi Eksternal dan Konstruksi Digital

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa salah satu penyebab krisis identitas adalah dominasi validasi eksternal dalam pembentukan diri. Media sosial cenderung mendorong individu menilai dirinya berdasarkan respons orang lain, bukan atas refleksi internal. Hal ini mengakibatkan identitas diri mudah rapuh mengikuti tren dan tuntutan sosial. (Loise et al. 2025) Selain itu, konstruksi identitas digital yang bersifat selektif dan manipulatif dapat memperburuk kondisi tersebut. Individu hanya menampilkan aspek-aspek yang tertentu dari dirinya yang dianggap menarik atau layak dipublikasikan sehingga ada kesenjangan antara

diri nyata dan diri yang ditampilkan. Kesenjangan ini menciptakan konflik batin dan memperdalam krisis identitas, karena individu kehilangan pijakan yang autentik dalam memahami dirinya sendiri. Individu lebih fokus pada yang “tampak” daripada “ada”, maka yang lahir adalah bentuk eksistensi yang dangkal dan rapuh. (Keno, et al 2025). Pencitraan ini merupakan bentuk krisis identitas yang dialami individu karena bergantung pada hal-hal eksternal.

Analisis Kritis Konsep Pemikiran Agustinus tentang *Inquietum Cor* dalam Konteks Digital

Konsep pemikiran Agustinus dari Hippo tentang kegelisahan yang dialami manusia merupakan bagian inheren dari eksistensinya. “*You arouse us to the praising you may bring joy, because you have made us and us to yourself, and out our hearts is inquiet until it rests in you*” (Rotelle, 1996). Konsep *Inquietum Cor* menunjukkan bahwa manusia memiliki kerinduan mendalam akan makna dan kebahagiaan yang tidak dapat dipenuhi oleh hal-hal duniawi. Kegelisahan, kecemasan, dan kekacauan dalam diri akibat menuntut validasi eksternal merupakan bentuk pencarian makna yang keliru. Individu berusaha memenuhi kebutuhan eksistensialnya melalui pengakuan sosial. Hal ini tidak sejalan dengan konsep pemikiran dari Agustinus bahwa hal itu tidak akan memberikan kepuasan sejati. Karena ketenangan batin hanya dialami, apabila individu membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, krisis identitas manusia modern dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari *inquietum cor* yang tidak menemukan orientasi yang tepat.

Krisis identitas yang dialami oleh individu pada dasarnya merupakan krisis makna. Identitas diri yang dibangun atas validasi eksternal seperti pencapaian yang sesuai dengan tuntutan algoritma tidak mampu memberikan rasa kepenuhan batin. Hal ini sejalan dengan pemikiran Agustinus bahwa manusia akan tetap gelisah apabila ia mencari kebahagiaan di luar sumber sejatinya. Seperti yang ditekankan Jean-Paul Sartre bahwa manusia adalah makhluk bebas karena mampu membuat keputusannya sendiri, tetapi kebebasan itu menjadi ilusi ketika keputusan yang diambil berdasarkan pengaruh dari luar (Pandor, 2025).

Kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan yang dialami oleh individu di zaman sekarang menunjukkan pencarian identitas yang berfokus pada tuntutan dunia digital tidak mampu menjawab kebutuhan terdalam manusia. Hati manusia akan tetap gelisah karena belum mencapai kebahagiaan sejati, yakni Tuhan. Agustinus mengarahkan manusia untuk kembali kepada pencarian akan makna hidup sejati yang berakar pada relasi dengan Tuhan.

Konsep pemikiran Agustinus tentang *inquietum cor* menawarkan kerangka yang kuat dalam membaca fenomena krisis identitas. Namun dalam konteks era digital, pemikiran ini juga perlu dianalisis secara kritis, karena memiliki keterbatasan, khususnya terkait keterbatasannya dalam menjelaskan fenomena identitas digital dan teknologi yang membentuk identitas. Konsep *inquietum cor* dalam pemikiran Agustinus berfokus pada makna teologis Tuhan sebagai tujuan akhir identitas manusia, namun belum mempertimbangkan dinamika kapitalisme digital.

Inquietum Cor: Kegelisahan sebagai Pencarian Makna

Agustinus memiliki pandangan yang berbeda dengan Jean-Paul Sartre yang melihat krisis identitas sebagai penyangkalan akan kebebasan. Konsep *inquietum cor* Agustinus menegaskan bahwa manusia secara kodratnya tidak akan pernah merasa puas dengan hal-hal duniawi sebelum menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, karena dasarnya, manusia diciptakan untuk sesuatu yang lebih tinggi (Rotelle, 1996).

Di tengah krisis identitas yang dialami oleh individu, karena terjebak dalam ketidakarahan dan ketidakpuasan diri akan pengakuan sosial, kegelisahan dapat dipahami sebagai ekspresi dari *inquietum cor*. Identitas yang dibangun di ruang digital tanpa refleksi internal tidak mampu memenuhi kebutuhan terdalam manusia, yang ada akan membuat manusia menjadi gelisah karena belum mendapatkan pengakuan sosial yang tepat. Contoh: individu yang melihat teman-temannya memiliki jumlah pengikut yang tinggi serta memiliki konten yang banyak disukai oleh orang lain, membuat hatinya menjadi tidak tenang dengan dirinya dan berusaha untuk mencari cara agar ia menjadi seperti temannya. Kegelisahan ini terus muncul, ketika individu menjadikan ruang digital sebagai tempat pencarian akan makna hidup.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara Jean-Paul Sartre dan Agustinus dalam melihat permasalahan ini. Agustinus melihatnya sebagai kesalahan orientasi akan pencarian makna, karena ruang publik tidak menjamin kepenuhan hati dalam Tuhan, sedangkan Jean-Paul melihat sebagai penyangkalan akan kebebasan. Keno (2025:148). Kegelisahan yang dialami manusia bukan karena ia merasa bebas, namun ia belum menemukan tempat yang tepat untuk mencapai kepenuhan di dalam Tuhan. Agustinus juga mengatakan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mengarahkan diri kepada Tuhan yang kekal bukan kepada diri sendiri (Alwino, 2018). Ekspresi diri yang ditampilkan individu di berbagai platform dalam media digital demi mendapatkan pengakuan eksternal bukanlah jalan untuk menemukan makna hidup. Individu mengalami kebahagiaan jika telah menemukan makna hidup sesungguhnya, yaitu mengarahkan diri kepada Tuhan.

Relevansi *Inquietum Cor* Agustinus

Agustinus menawarkan pernyataan reflektif untuk melihat kedalaman diri dalam menghadapi krisis identitas. “Hati kami gelisah sebelum beristirahat bersama Engkau.” (Rotelle, 1961). Individu harus membangun relasi mendalam dengan Tuhan untuk menemukan identitas sejati, karena identitas diri tidak dibangun atas validasi eksternal yang seolah-olah membuat individu tampil berdasarkan tuntutan eksternal agar dapat diakui. Kebahagiaan sejati diperoleh ketika individu mengalami kepuhan di dalam Tuhan, dengan membangun relasi yang mendalam. Media sosial menjadi ruang ekspresi diri, namun tidak sebagai penentu diri. Pemikiran Agustinus memberikan sumbangan dalam memahami dan memaknai diri sebagai salah satu dasar untuk membangun identitas yang lebih autentik dan stabil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas di era media sosial tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Identitas diri yang dibangun atas validasi eksternal dan tuntutan algoritma akan menyebabkan ketidakstabilan diri, kegelisahan akan makna hidup, dan kecemasan yang membawa manusia kehilangan arah hidup. Hal ini menjadi tantangan bagi manusia untuk tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya tempat untuk membangun identitas diri. Agustinus menawarkan pemikiran yang cocok sebagai solusi dalam membangun identitas diri. Krisis identitas dilihat sebagai *inquietum cor*, yaitu kegelisahan hati manusia karena belum menemukan kepuhan dalam hal-hal duniawi. Ketergantungan pada validasi eksternal dan pencarian makna hidup yang melalui ruang digital menunjukkan bahwa individu modern berada dalam pencarian yang tidak terarah akan makna hidup.

Oleh karena itu, individu dituntut untuk tidak salah arah dalam membangun identitas diri. Media sosial bukan menjadi satu-satunya tempat untuk mencari makna hidup, karena yang terutama adalah membangun relasi mendalam dengan Tuhan untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan sejati.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Peneliti diharapkan mengkaji secara khusus hubungan antara konsep *inquietum cor* dengan validasi digital guna memahami bagaimana kegelisahan eksistensial manusia dimediasi dan bahkan diperkuat oleh struktur teknologi digital. Selain itu, perlu mengkritisi keterbatasan pemikiran Agustinus dari Hippo, khususnya kecenderungan teosentrisnya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontemporer seperti kapitalisme digital. Selain itu, bagi praktik pastoral dan pendidikan, diperlukan pendekatan yang mampu

mengintegrasikan refleksi spiritual tentang kegelisahan dengan realitas digital, sehingga individu juga dibekali kemampuan kritis untuk menghadapi tekanan identitas di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus. (2006). *Pengakuan-pengakuan (Confessiones)* (F. X. Adisusanto, Trans.). Kanisius.
- Alwino, A. (2018). Memahami konsep kepentingan diri menurut Agustinus dan Hobbes. *Melintas*, 34(3), 234–248. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/3458/2762>
- Amelia, A. P., Putri, I. N., & Frederick, J. R. (2025). Konstruksi identitas sosial oleh media sosial: Studi kritis berdasarkan pemikiran Marcuse dan Habermas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 364–372. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1258>
- Awang, A. J. (2021). Strategi pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Chyquitita, T. (2024). Mengurangi fenomena FOMO di kalangan remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3765–3772. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Keno, A., et al. (2025). Antara keberadaan dan pencitraan: Filsafat eksistensialisme, media sosial, dan krisis identitas. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 140–150. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat>
- Kierkegaard, S. (1941). *The sickness unto death*. Princeton University Press.
- Loise, M., Suhaeb, F. W., & Adiaksa, B. W. (2025). Dekonstruksi identitas sosial dalam fenomena lari sebagai gaya hidup digital di Kota Makassar. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(4), 1395–1403. <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>
- Pandor, P. (2025). Eksistensialisme di era media algoritma: Jean-Paul Sartre, TikTok, dan identitas diri. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 574–583. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34>
- Raikurnaini, & Ismail. (2025). Eksistensialisme dan krisis identitas siswa di era digital: Studi literatur tentang implikasi filsafat dalam pendidikan Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 30–40. <https://doi.org/10.23969/jpv10i04.36838>
- Rope, D. (2022). Hubungan media sosial terhadap krisis identitas remaja: Studi kualitatif. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 44–54. <https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/index>
- Rotelle, J. E. (1996). *The confessions*. New City Press.
- Sanjana, Y. (2025). *Teologi Kristen di era disrupsi: Menjawab tantangan iman di tengah perubahan global*. Yayasan Duta Pendidikan Cerdas.
- Sanjana, Y., et al. (2025). Krisis identitas pada generasi muda karena dampak globalisasi dan media sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–15.

- Sasmita, F., & Syukur, M. (2024). Eksistensi manusia di era digital perspektif filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(11), 293–300. <https://share.google/R3GZcPEsTvNEbexj>
- Soegoto, A. S. (2013). Persepsi nilai dan kepercayaan terhadap kepuasan dan dampaknya terhadap loyalitas konsumen. *Jurnal EMBA*, 1(3), 1271–1283. <https://share.google/puSBiLNjGxU0Jqnik>
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Wijaya, H., & Nugroho, A. (2023). Media sosial dan krisis identitas generasi muda di era digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 101–110.